

FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DENGAN PEMBERIAN TERAPI PUZZLE PSTW X

Dayuningsih^{1*}, Muftadi², Nur Anisah³, Wiwie Herdalisa⁴, Amika
Rois⁵, Meria Woro Listyorini⁶, Novi Maya Sari⁷, Ricky Riyanto
Iksan⁸, Esther Lenny Dorlan Marisi⁹ Peri Zuliani¹⁰

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto
^{2,3,4} Universitas Bani Saleh

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada
^{5,8}Institut Tarumanagara

⁷Universitas Baiturrahmah

⁹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras

¹⁰STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Email Korespondensi: dayuningsih23@gmail.com

Disubmit: 11 Juli 2024

Diterima: 25 Desember 2024

Diterbitkan: 13 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i2.16158>

ABSTRACT

The increasing elderly population means that the government needs to formulate policies and programs aimed at the elderly population group so that they can play a role in development and not become a burden on society. The aim of this research is to determine cognitive function in the elderly by providing puzzle therapy at Wisma Mulia Nursing Home West Jakarta Research Quantitative with Correlation Study with cross sectional design. This research design was used because the data collection process in the study was carried out together at one time to determine the picture of cognitive function in the elderly by providing puzzle therapy. The sample in this study was 30 elderly people. Research Bivariate analysis shows statistical results in this study using a 2x2 cross table and there is no expected value < 5, so the chi square test results are 0.012 or p value < a 0.05. This means there is a significant relationship between cognitive function in the elderly and provision of PSTW X puzzle therapy.

Keywords: Puzzle Therapy, Cognitive Function, Elderly.

ABSTRAK

Meningkatnya populasi lanjut usia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lanjut usia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat Kuantitatif dengan Studi Korelasi (*Correlation Study*) dengan desain *cross sectional*. desain penelitian ini digunakan karena proses pengumpulan data pada penelitian dilakukan secara bersama dalam satu waktu untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* Sampel pada penelitian ini adalah 30 lansia. Analisis bivariat menunjukkan hasil secara statistik pada penelitian ini menggunakan tabel silang 2x2 dan tidak ada nilai *expected* atau harapan < 5, maka diperoleh hasil uji chi square 0.012 atau *p*

value $< \alpha$ 0.05. Ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif pada lansia

dengan pemberian terapi *puzzle* PSTW X

Kata Kunci: Terapi Puzzle, Fungsi Kognitif, Lansia

PEDAHULUAN

Meningkatnya populasi lanjut usia ini membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lanjut usia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Pertumbuhan lanjut usia pada negara berkembang lebih tinggi dari negara yang sudah berkembang masalah terbesar lanjut usia adalah penyakit degeneratif, diperkirakan pada tahun 2025 sekitar 75% lanjut usia penderita penyakit degeneratif tidak dapat beraktifitas (Kemenkes RI, 2024).

Indonesia termasuk negara yang memasuki penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 19 juta, dengan usia harapan hidup 66,2 tahun. Sementara pada tahun 2023 jumlah lansia sebesar 20 juta jiwa (9,51%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan pada fungsi kognitif lansia sering dianggap hal yang lumrah dan biasa terjadi, sehingga masyarakat jarang ada yang peduli dengan keadaan lansia tersebut. Padahal, di Indonesia berdasarkan data yang didapatkan oleh Alzheimer's Indonesia pada tahun 2016, diperkirakan sekitar 1,2 juta jiwa di Indonesia memiliki gangguan fungsi kognitif yaitu demensia dan angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2030 menjadi 2 juta jiwa dan di tahun 2050 menjadi 4 juta jiwa (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Menurut penelitian Hatmanti et al. (2022) dalam penelitiannya

menemukan bahwa posyandu lansia juga memberikan kesempatan pada lansia untuk tetap aktif dalam menjalankan masa tuanya. Hal ini dapat dilihat ketika lansia diajak untuk melakukan aktivitas non-farmakologis, salah satunya senam lansia. Menurut Ingold et al. (2020) lansia yang aktif dalam beraktivitas fisik memiliki kebugaran tubuh yang baik. Keterlibatan lansia dalam melakukan aktivitas fisik juga memengaruhi peningkatan skor fungsi kognitif lansia. Oleh karenanya, agar lansia dapat mencapai *successful ageing*, posyandu dapat menjadi salah satu tempat untuk membantu lansia tetap berinteraksi sosial, sehingga mampu membangun jejaring sosial yang luas serta tetap aktif di dalam aktivitas fisik

Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan sosial dan seksual. Perubahan fisik meliputi sistem indra, sistem muskuloskeletal, sistem kardiovaskuler dan respirasi, pencernaan dan metabolisme, sistem perkemihan, sistem saraf, dan sistem reproduksi (Azizah, 2022).

Kemunduran fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa (*Forgetfulness*) yaitu bentuk gangguan kognitif yang paling ringan di perkirakan di keluhkan oleh 39% lansia yang berusia 50-59 tahun, meningkat menjadi 85% pada usia lebih dari 80 tahun. Di fase ini seseorang masih bisa berfungsi normal yaitu mulai sulit mengingat kembali informasi yang telah di pelajari, tidak jarang di temukan oleh orang setengah baya. Jika penduduk berusia lebih dari 60 tahun

di Indonesia berjumlah 7% dari seluruh penduduk, maka keluhan mudah lupa tersebut di derita oleh sekitar 3% populasi di Indonesia. Mudah lupa ini dapat berlanjut menjadi Gangguan Kognitif Ringan (*Mild Cognitive Impairment*) sampai ke demensia sebagai bentuk klinis yang paling berat (Wibowo, Felisitas, & Sakti, I. P. 2017). Di antara efek kemunduran belahan otak sisi kanan pada orang tua adalah penurunan fungsi perhatian dan kewaspadaan. (Adriani et al., 2021).

Berdasarkan relevansi kasus dan observasi awal, pemberian intervensi Terapi *Puzzle* ini diharapkan dapat membantu lansia meningkatkan kemampuan fungsi kognitifnya, terutama bagi lansia yang telah mengalami penurunan fungsi kognitif baik pada lansia laki-laki maupun pada lansia perempuan, sedangkan bagi lansia yang belum mengalami penurunan kemampuan fungsi kognitif dengan kategori sedang atau berat, maka intervensi Terapi *Puzzle* ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan. Peneliti menilai bahwa apa yang akan peneliti lakukan belum pernah ada serupa (*Invention Novelty*) di PSTW X.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* PSTW X.

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi karakteristik responden (usia jenis kelamin, pendidikan) Mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* Panti Werdha Wisma Mulia.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Lansia

Lanjut Usia (Lansia) merupakan sebuah tahapan lanjutan dari sebuah kehidupan yang tidak dapat dihindarkan. Lansia dapat

ditandai dengan sebuah keadaan menurunnya fungsi fisiologis tubuh (Pany & Boy, 2019). Secara umum, seseorang dianggap lanjut usia ketika usianya telah mencapai 60 tahun atau lebih (Menteri Kesehatan RI, 2016). Lansia dapat juga dikatakan sebagai proses penuaan atau *aging proses* (Andriani dan Yanti, 2019). Ditinjau dari aspek kesehatan, kelompok lansia akan mengalami penurunan tingkat kesehatan baik secara alamiah maupun karena proses penyakit (Kemenkes RI 2023)

Menurut Seke et al., (2016) telah mengklasifikasikan empat tahapan lansia, yaitu: *middle age* (usia pertengahan) 45-59 tahun, *elderly* (lanjut usia) usia 60-74 tahun, *old* (lanjut usia tua) usia 75-90 tahun, dan *very old* (usia sangat tua) >90 tahun.

Definisi Kognitif

Kognitif merupakan suatu proses pikir yang membuat seseorang menjadi waspada terhadap objek pikiran atau persepsi, mencakup semua aspek pengamatan, pemikiran dan ingatan Erwanto, R., & Kurniasih, D. E. (2020) Fungsi kognitif merupakan salah satu fungsi yang ada di dalam tubuh manusia yang terletak pada otak. Kognitif berkaitan dengan semua aktifitas mental yang diasosiasikan melalui berpikir, mencari tahu, dan mengingat (Marinda, 2020).

Konsep Puzzle

Salah satu permainan edukatif itu adalah puzzle. Permainan edukatif puzzle ini adalah salah satu cara dalam mengembangkan aspek kognitif anak, puzzle berupa kepingan tipis yang terdiri dari 2-3 bahkan 4-6 potongan terbuat dari kayu, karton, busa, karet, tripleks dan steroform (Nurhidayah & Jabir, 2020) Puzzle

mempunyai keunggulan yang dapat menarik minat anak dengan berbagai macam warna-warna, dan bentuk yang menarik, sehingga aktivitas belajar sambil bermain dapat berlangsung dengan lebih lama, karena anak tidak merasa bosan (Indriana 2011 dalam Mulyaningsih & Palangngan, 2021).

Berdasarkan hal di atas dapat diartikan bahwa media permainan puzzle merupakan media permainan yang bisa menunjang anak dalam meningkatkan aspek kognitif, yaitu kemampuan pemecahan masalah dalam diri anak dengan gaya yang menyenangkan bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menentukan desain penelitian Kuantitatif dengan Studi Korelasi (*Correlation Study*) dengan desain *cross sectional* Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Hal ini di dukung dengan teori yang menjelaskan bahwa desain *cross sectional* mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel sebagai faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen) selama pengumpulan data. Desain penelitian ini digunakan karena proses pengumpulan data pada penelitian dilakukan secara bersama dalam satu waktu untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi puzzle.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah lansia yang berusia 45-60 tahun di PSTW X sebanyak 30 Teknik sampel pada penelitian ini adalah total sampling.

Kriteria inklusi lansia bersedia menjadi responden dan mampu untuk berkomunikasi, kriteria eksklusi lansia yang mengalami komplikasi penyakit lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini adalah hasil analisa di dapat nilai skor yang kemudian dibandingkan dengan nilai r table. R table dicari pada signifikan 10% dengan r table sebesar 0,632. Data diatas dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Total 20 pertanyaan yang valid sehingga kuesioner ini yang digunakan untuk penelitian. Uji reliabilitas data digunakan penyebaran kepada responden sudah dapat dipercaya. Suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan pada uji validitas ini adalah rumus Kuder dan Richardson dan koefisien skalabilitas untuk kuisisioner dengan skala guttman. dan *Pearon Corelation* untuk kuisisioner dengan skala likert. Analisis data dalam penelitian ini adalah Menurut Siyoto, S., & Sodik, A. (2015) untuk mendapatkan gambaran.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Usia		
45-60Tahun	23	76.7
>61 Tahun	7	23.3
Jenis Kelamin		
Laki_laki	23	76.7
Perempuan	7	23.3
Pendidikan		
Pendidikan dasar SD-SMA	23	76.7
Pendidikan Tinggi D3-S1	7	23.3
Fungsi Kognitif		
Normal	23	76.7
Tidak Normal MCI	7	23.3

Tabel 1 karakteristik responden di PSTW X yang terdiri sebanyak 30 responden, secara statistik responden perawat menunjukkan mayoritas berusia 45-60 Tahun sebanyak 23 (76.7%) dan >61 Tahun 7 (23.3%), dengan jenis kelamin Laki-laki 23 (76.7%) dan Perempuan 7 (23.3%), sementara mayoritas

tingkat pendidikan lansia yakni Pendidikan dasar SD-SMA sebesar 23 (76.7%) dan Pendidikan Tinggi D3-S1 7 (23.3%) dengan Fungsi Kognitif Normal 23 (76.7%) dan tidak normal 7 (23.3%).

Tabel 2 Hubungan Fungsi Kognitif

Variabel	Kecepatan Layanan		Total	Sig. P Value
	Normal	Tidak Normal MCI		
Kognitif Baik	10	6	16	0.012
% Within Kognitif	33.3%	20%	53.3%	
Fungsi Kognitif				
Kognitif Kurang Baik	4	10	14	
% Within Kognitif	13.3%	33.3%	46.7%	
Total	14	16	30	
% of Total	46.7%	53.3%	100%	

Berdasarkan hasil pada tabel 5.2 dari total 30 responden PSTW X, menunjukkan mayoritas responden memiliki Kognitif normal 10 (33.3%) dengan dan kognitif tidak normal (20%) Hubungan analisis bivariat menunjukkan hasil secara statistik pada tabel 5.2 oleh karena pada

penelitian ini menggunakan tabel silang 2x2 dan tidak ada nilai *expected* atau harapan < 5, maka diperoleh hasil uji chi square 0.012 atau *p value* < α 0.05. Artinya ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* PSTW.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden di PSTW X yang terdiri sebanyak 30 responden, secara statistik responden perawat menunjukkan mayoritas berusia 45-60 Tahun sebanyak 23 (76.7%) dan >61 Tahun 7 (23.3%), dengan jenis kelamin Laki-laki 23 (76.7%) dan Perempuan 7 (23.3%), sementara mayoritas tingkat pendidikan lansia yakni Pendidikan dasar SD-SMA sebesar 23 (76.7%) dan Pendidikan Tinggi D3-S1 7 (23.3%) dengan Fungsi Kognitif Normal 23 (76.7%) dan tidak normal 7 (23.3%). Jenis kelamin juga membedakan fungsi kognitif seseorang, khususnya pada konstansi kerja, atensi, bertahannya informasi visual maupun verbal, penalaran verbal, fungsi bahasa secara umum, dan kreativitas. (Zaninotto, P., Batty, G. D., Allerhand, M., & Deary, I. J. (2018) yang sebelumnya pernah melakukan penelitian mengenai prevalensi penuaan yang berhasil di Meksiko menyatakan bahwa laki-laki memiliki fungsi kognitif yang lebih baik daripada perempuan. Hal ini juga terkait dengan pendidikan yang ditempuh oleh laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Hasil penelitian susanto et al., (2020) juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki waktu yang lebih lama untuk menempuh pendidikan, sehingga hasil skor kognitif pada laki-laki Amerika lebih tinggi daripada perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Kuswati, A., Sumedi, T., & Hartati. (2020) dengan judul hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia di kelurahan baru sari kecamatan serang selatan menunjukkan responden dengan gangguan fungsi kognitif sedang sebanyak 72% dan memiliki kualitas hidup yang berat adalah 92,6% responden Hasil penelitian ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan Harini, I. G. A., Setianingsih, P. P., & Widjanegara, I. G. (2018) menyatakan bahwa kognitif yang dimiliki oleh lansia adalah suatu proses mental dengan suatu interaksi, yaitu perilaku, daya ingat, kemampuan persepsi dan sensori, atensi, serta kemampuan komunikasi yang dimiliki lansia untuk menjalankan perannya dimasyarakat serta lingkungannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lansia yang memiliki fungsi kognitif baik memiliki kemandirian yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikembangkan oleh Sauliyusta & Rekawati (2016) yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia ($p=0,000$). Tingkat aktivitas fisik ini mewakili kemampuan lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau tugas hariannya dan itu merujuk kepada kemandirian lansia.

Responden PSTW X, menunjukkan mayoritas responden memiliki Kognitif normal 10 (33.3%) dengan dan kognitif tidak normal (20%) Hubungan analisis bivariat menunjukkan hasil secara statistic pada tabel 5.2 oleh karena pada penelitian ini menggunakan tabel silang 2x2 dan tidak ada nilai *expected* atau harapan < 5 , maka diperoleh hasil uji chi square 0.012 atau *p value* $< \alpha$ 0.05. Artinya ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* PSTW. Selanjutnya, untuk stimulus yang dilakukan secara berkelompok seperti *remembrance therapy* dan *puzzle therapy*, sebelum pelaksanaannya penting pula untuk memahami karakter dari lansia apabila bekerja sama di dalam sebuah kelompok. Hal tersebut untuk meminimalisasi lansia yang tidak mampu beradaptasi dengan

dinamika kelompok, yang akhirnya memengaruhi kondisi lansia selama dan sesudah pemberian stimulus. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam penentuan kelompok lansia, yakni dengan: 1) menyatukan lansia yang memiliki karakter yang sama atau homogen, 2) mengajak lansia untuk bonding satu sama lain sebelum stimulus diberikan, 3) menyediakan fasilitator yang akan membantu lansia untuk tetap seimbang dalam berdiskusi atau berkegiatan, untuk meminimalisasi lansia yang terlalu dominan ataupun lansia yang terlalu pasif (Lestari & Sumintardja, 2016). Keberhasilan pemberian stimulus tidak hanya bergantung pada kondisi dan jenis stimulus yang diberikan pada lansia. Akan tetapi, juga bergantung pada rutin atau tidaknya lansia menjalankan stimulus yang diberikan kepadanya. Semakin lansia rutin dan konsisten dalam melakukan aktivitas, maka manfaat dari stimulus-stimulus tersebut akan terasa (Isnaini & Komsin, 2020).

Hal penting juga yang perlu diperhatikan oleh kader lansia bahwa tidak hanya satu stimulus saja yang dapat diberikan kepada lansia. Keempat stimulus tersebut dapat dikombinasikan agar memberikan manfaat lebih optimal. Misalnya, pemberian stimulus puzzle therapy yang dikombinasikan dengan reminiscence therapy dengan menyusun potongan puzzle yang bergambar benda-benda lama yang kini tidak lagi digunakan sambil mengajak lansia bercerita mengenai kenangan atau pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan benda tersebut (Erwanto & Kurniasih, 2020)

Melalui penyesuaian antara stimulus dengan keadaan lansia, diharapkan akan meningkatkan efektivitas dan manfaat dari stimulus tersebut terhadap keadaan lansia. Saat stimulus disesuaikan

dengan keadaan lansia, tentu lansia tidak akan merasa terbebani untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberian stimulus. Hal penting juga yang perlu diperhatikan oleh kader lansia bahwa tidak hanya satu stimulus saja yang dapat diberikan kepada lansia. Keempat stimulus tersebut dapat dikombinasikan agar memberikan manfaat lebih optimal. Misalnya, pemberian stimulus puzzle therapy yang dikombinasikan dengan reminiscence therapy dengan menyusun potongan puzzle yang bergambar benda-benda lama yang kini tidak lagi digunakan sambil mengajak lansia bercerita mengenai kenangan atau pengalaman yang dimiliki berkaitan dengan benda tersebut (Erwanto & Kurniasih, 2020).

Menurut Nurleny et al. (2021), puzzle therapy memberikan manfaat dalam mengasah daya pikir, melatih kecepatan berpikir, dan melatih kesabaran. Latihan kognitif menggunakan puzzle therapy memberikan rangsangan ke otak melalui stimulus-stimulus yang mengakibatkan otak aktif bekerja dalam mengolah, mengambil, serta menginterpretasikan informasi tersebut, sehingga terapi puzzle dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia Komsin & Isnaini, 2020). Erwanto dan Kurniasih (2020) mengatakan bahwa melalui puzzle, kedua belahan otak akan terlatih. Aktivitas melalui puzzle therapy yang dilakukan secara berkelanjutan akan melatih sel-sel otak pada bagian hipokampus dan akan meningkatkan efisiensi serta kapasitas sel-sel otak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Komsin dan Isnaini (2020), yang menemukan bahwa bagian otak yang dirangsang melalui terapi ini adalah otak bagian hipokampus dan korteks entorhinal.

Puzzle merupakan permainan menyusun gambar, atau bentuk-

bentuk tertentu yang disusun di dalam bingkai dengan menghubungkan potongan-potongan kecil hingga menjadi gambar utuh atau membentuk sebuah pola tertentu. Kepingan gambar puzzle umumnya dibuat tidak simetris sehingga keping gambar ini unik (Yasbiati & Gandana, 2019). Terapi puzzle kemudian mengaktifkan bagian otak yaitu di hipokampus dan korteks entorhinal dengan menghasilkan neurotransmitter asetilkolin yang mampu meningkatkan kognitif (Faturrohman et al., 2024)

Puzzle therapy juga memberikan pengaruh pada persepsi, pemahaman, analisis, retrieval, dan eksekusi. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan terapi ini adalah penjadwalan secara rutin terkait pelaksanaan puzzle therapy. Perlakuan secara rutin akan memberikan efek yang lebih baik dibandingkan hanya satu atau dua kali perlakuan.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi *puzzle* PSTW

Saran

1. **Bagi peneliti selanjutnya**
Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi tenaga pengajar baik dosen mengembangkan penelitian ini sehingga dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan masa lalu.
2. **Bagi insitut Pendidikan**
Disarankan kepada pihak institusi Pendidikan dapat meningkatkan program edukasi seperti melatih senam otak, terapi puzzle, terapi

teka teki silang, terapi buku harian, terapi mencocokkan kartu, ke masyarakatan oleh mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Alzheimer's Indonesia. (2019). Statistik tentang demensia [Statistics about dementia]. <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>
- Adriani, R. B., Sulistyowati, D., Patriyani, R. E. H., Tarnoto, K. W., Susyanti, S., Suryanti, & Rachmawaty M. Noer. (2021). Buku ajar keperawatan gerontik. CV. Adanu Abimata.
- Erwanto, R., & Kurniasih, D. E. (2020). The effectiveness of puzzle therapy on cognitive functions among elderly with dementia at Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta, Indonesia. *Bali Medical Journal*, 9(1), 86-90. <https://doi.org/10.15562/bmj.v9i1.1628>
- Faturrohman, R., Wijaya, A., Roni, F., & Wahdi, A. (2024). Asuhan keperawatan gerontik pada pasien demensia dengan masalah keperawatan gangguan memori menggunakan terapi puzzle. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1), 9-17. DOI:10.32660/jpk.v10i1.725
- Hatmanti, N. M., Septianingrum, Y., Bistara, D. N., Laili, U., & Andini, A. (2022). Peningkatan kesehatan dengan senam lansia di posyandu lansia [Improving health with elderly exercise at elderly posyandu]. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 123-128. <https://journal.unisnu.ac.id/khairaummah/article/view/371>
- Harini, I. G. A., Setianingsih, P. P., & Widjanegara, I. G. (2018). Pengaruh reminiscence therapy

- terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia [The effect of reminiscence therapy on cognitive function in the elderly]. *Jurnal Gema Keperawatan*, 11(1), 1-10. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/viewFile/242/105>
- Isnaini, N., & Komsin, N. K. (2020). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Pemberian Terapi Puzzle. *Human Care Journal*, 5(4), 1060. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.854>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Provinsi DKI Jakarta: Riskesdas 2023. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Riskesdas 2024 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 53, Issue 9). http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf
- Komsin, N. K., & Isnaini, N. (2020). Pengaruh Crossword Puzzle Therapy (CPT) terhadap fungsi kognitif lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas [The influence of Crossword Puzzle Therapy (CPT) on the cognitive function of elderly people at the Sudagaran Banyumas Social Service Home for the Elderly (PPSLU)]. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 6-15. <https://doi.org/10.32539/JKS.v7i2.15239>
- Kurniajati, S., Triyoga, A., & Kristini, R. E. (2020). Aplikasi senam otak brain gym di posyandu dalam upaya meningkatkan kognitif lansia [application of brain gym at posyandu in an effort to improve the cognitive abilities of the elderly]. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 3(1), 13-22. <https://doi.org/10.32660/jurnal.v3i1.286>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia Sekolah Dasar [Jean Piaget's theory of cognitive development and its problems in elementary school children]. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mulyaningsih, E., & Palangngan, S. T. 2021. "Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini." *Al-Gurfah: Journal of Primary Education*, 1(1), 29-40
- Nurleny, Hasni, H., Yazia, V., Kontesa, M., & Suryani, U. (2021). Melatih kognitif melalui terapi puzzle terhadap tingkat demensialansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2021 [Cognitive training through puzzle therapy on the level of dementia at the Tresna Werdha Social Home (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman in 2021]. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 3(2), 109-118. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1239/863>
- Nurhidayah, N., & Jabir, M. 2020. "Studi Analisis Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini Melalui Bermain

- Puzzle di Kelompok B T Al-Khairaat Kabonena Kota Palu.” *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 53-62. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol1.Iss1.4>
- Pany, M., & Boy, E. (2019). Prevalensi Nyeri Pada Lansia. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 138-145. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.138-14>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://www.digilib.unibba.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=276&bid=190>
- Siska, F., & Royani, E. (2024). Pemberian terapi puzzle pada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. *Community Development Journal*, 5(1), 1821-1825. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25634>
- Wibowo, Felisitas, & Sakti, I. P. (2017). Pengaruh kegiatan stimulasi otak terhadap upaya meminimalisir demensia pada lansia [The effect of brain stimulation activities on efforts to minimize dementia in the elderly]. *Jurnal Keperawatan Malang*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36916/jkm.v2i1.22>
- Yasbiati, & Gandana, G. (2019). *Alat permainan edukatif untuk anak usia dini: Teori dan konsep dasar*. Ksatria Siliwangi.
- Zaninotto, P., Batty, G. D., Allerhand, M., & Deary, I. J. (2018). Cognitive function trajectories and their determinants in older people: 8 years of follow-up in the english longitudinal study of ageing. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(8), 685-694. <http://dx.doi.org/10.1136/jech-2017-210116>